

SKRIPSI
BIASNYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA
(Analisis framing dalam film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso)



DISUSUN OLEH:
MARIANUS IBRANI
19530016



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2024

SKRIPSI

BIASNYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA

(Analisis framing dalam film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso)



DISUSUN OLEH:

**MARIANUS IBRANI
19530016**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

YOGYAKARTA

2024

BIASNYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA
(Analisis framing dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang
Pendidikan Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Januari
Waktu : 10:00
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

NAMA	TIM PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si Ketua Penguji/Pembimbing		
2. Dr. Yuli Setyowati, M.Si Penguji Samping I		
3. Fadjarini Sulistyowati, S.Ip., M.Si Penguji Samping II		

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marianus Ibrani
NIM : 19530016
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIASNYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA” (Analisis Framing dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*) adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2024



Marianus Ibrani

MOTTO

“You’re on your own, kid”
(Taylor Swift)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih Tuhan Yesus untuk segala berkat dan penyertaan yang Engkau berikan kepada Anak-Mu ini, sehingga sudah mampu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Terima Kasih yang luar biasa saya ucapkan kepada kedua orantua saya atas Doa, dukungan, nasihat, pujian, kasih, serta cinta yang tidak pernah putus.
2. Teruntuk kakakku (Rose) dan adiku (Nona) terimakasih buat support yang selalu kalian berikan, God Bless Us.
3. Keluargaku di Jogja Bapak Bintang Sunardi, Ibu Anita Sutriani, mas Dimas dan mba Bella. Tidak cukup rasanya hanya dengan ucapan terimakasih atas semua kebaikan dan cinta yang saya dapat dari kalian. Panjang umur kebaikan.
4. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi tercinta yang sukanya pemberdayaan terima kasih sudah berusaha menjadi guru-guru terbaik selama masa perkuliahan sampai sekarang.
5. Terimakasih banyak buat teman Geris Santur yang selalu mendukung dalam setiap perjuangan saya.
6. Untuk Cece kucing cantik kesayangku yang telah tiada, trimakasih sudah setia menemani hari-hariku menyusun skripsi ini. Lihat aku sudah menyelesaikannya dan aku merindukan dengkuran manismu.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih setia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar. Penulis tahu dan menyadari bahwasannya skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat, serta arahan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, pada kesempatan yang gembira ini saya Marianus Ibrani mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si Sebagai Dosen Pembimbing atas kesediannya yang tulus dalam membimbing, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis.
4. Dr. Irsasri, M.Pd selaku Dosen wali.
5. Seluruh staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu apa bila ada saran dan kritik dari pembaca skripsi ini penulis ucapkan terima kasih, karena hal itu merupakan

masuk serta sumbangan yang sangat berarti bagi penulis maupun untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

(Marianus Ibrani)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kebaruan penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Akademis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
F. Kerangka Teoritis.....	10
1. Media Massa.....	10
2. Komunikasi Massa.....	10
3. Agenda Setting.....	11
4. Film Dokumenter.....	12
5. Analisis Framing.....	14
G. 20	
H. Kerangka Berpikir.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Lokasi penelitian.....	21
3. Sumber Data.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22

BAB II.....	23
DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN	23
A. Latar Belakang Pembuatan Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso	23
B. Sinopsis	25
C. Profil Singkat Sutradara	28
D. Tim Produksi dan Pemeran film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso	29
BAB III.....	31
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Pengemasan Isu Biasanya Penegakan Hukum di Indonesia dalam film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso	31
1. Frame: Relasi Ayah Mirna dengan Penegak Hukum	32
2. Frame: Vonis Publik Sebelum Vonis Pengadilan	33
3. Frame: Menjaga Citra Penegak Hukum	35
4. Frame: Jessica Korban Ketidakadilan	37
5. Frame: Kejanggalan Saksi Slamet Purnomo.....	40
6. Frame: Keberanian Menyampaikan Kebenaran	41
7. Frame: Membela Korban Ketidakadilan Hukum	43
8. Frame: Jenazah Mirna Tidak Diautopsi	45
9. Frame: Kesadaran Publik	47
10. Frame: Kesaksian Yang Kontradiktif.....	48
11. Frame: Fisiognomi Teori Usang	50
12. Frame: Kontroversi Jaksa Penuntut Umum	52
13. Frame: Tidak Ada Bukti Keterlibatan Jessica.....	54
14. Frame: No Money No Justice	56
15. Frame: Sidang Vonis	58
B. Pembahasan.....	60
BAB IV	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya	7
Tabel 1. 2	Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	19
Tabel 3. 1	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Relasi Ayah Mirna dengan penegak hukum	33
Tabel 3. 2	Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada Scene Vonis Publik Sebelum Vonis Pengadilan.....	34
Tabel 3. 3	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Menjaga Citra Penegak Hukum	36
Tabel 3. 4	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Jessica Korban Ketidadilan	38
Tabel 3. 5	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Kejanggalan saksi Slamet Purnomo	40
Tabel 3. 6	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Keberanian menyampaikan kebenaran.....	42
Tabel 3. 7	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Membela korban ketidakadilan hukum	44
Tabel 3. 8	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Jenazah Mirna tidak diautopsi.....	46
Tabel 3. 9	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Kesadaran publik.....	47
Tabel 3. 10	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Kesaksian yang kontradiktif.....	49
Tabel 3. 11	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Fisiognami teori usang	51
Tabel 3. 12	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Kontroversi jaksa penuntut umum	53
Tabel 3. 13	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Tidak ada bukti keterlibatan Jessica.....	55
Tabel 3. 14	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene No money no justice.....	57
Tabel 3. 15	Analisis framing zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki pada scene Sidang vonis	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.....	23
Gambar 2. 2 Masa Kecil Mirna bersama Sandy	26
Gambar 2. 3 Rekaman Kamera CCTV	27
Gambar 2. 4 Buku Harian Jessica	28
Gambar 3. 1 Ayah Mirna.....	32
Gambar 3. 2	34
Gambar 3. 3	35
Gambar 3. 4	38
Gambar 3. 5	40
Gambar 3. 6	42
Gambar 3. 7	44
Gambar 3. 8	45
Gambar 3. 9	47
Gambar 3. 10	49
Gambar 3. 11	50
Gambar 3. 12	52
Gambar 3. 13	54
Gambar 3. 14	57
Gambar 3. 15	58

ABSTRAK

BIASNYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA (Analisis Framing dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*)

Oleh: Marianus Ibrani

Film merupakan saluran komunikasi massa yang paling efektif dalam penyampaian pesan, film dapat memberi efek baik dari aspek edukatif, afektif maupun kognitif dengan mudah kepada penonton. Film dalam proses penyampaian pesanya tidak hanya sekedar bercerita akan tetapi juga memberikan gambaran dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* karya sutradara Rob Sixmith yang menggambarkan kondisi penegakan hukum di Indonesia dengan segala praktik-praktik kotornya. Film dokumenter ini mengingatkan kembali ingatan masyarakat Indonesia akan kasus kematian karena kopi sianida pada tujuh tahun lalu yang menewaskan Wayan Mirna Salihin. Film ini berhasil mengajak masyarakat Indonesia untuk Kembali menyoroti kasus yang telah lama dilupakan dengan keyakinan adanya kejanggalan dalam proses penegakan hukumnya. Dengan berbagai keunggulan film ini, maka penulis melakukan penelitian mendalam pada aspek ceritanya, guna memahami pesan-pesan apa saja yang sebenarnya hendak disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, film dokumenter dan media massa, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara menonton berulang-ulang film dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah masih adanya praktik- praktik kotor dalam proses penegakan hukum di Indonesia sehingga hak-hak warga masyarakat untuk memperoleh kedudukan yang sama di depan hukum tidak lagi terealisasikan.

Kata Kunci: Analisis Framing, Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, Penegakan Hukum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, teknologi dan informasi berkembang begitu pesatnya, hal ini kemudian membawa masyarakat pada perubahan tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu aspek yang juga ikut berkembang adalah komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (komunikan). Perkembangan komunikasi dimulai dari era komunikasi dengan non-verbal, lalu ditemukannya bahasa dan tulisan, kemudian berkembang setelah ditemukannya alat-alat seperti telepon, radio, majalah, dan terus berkembang hingga ditemukannya internet dimana semua orang dapat berkomunikasi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu dengan mudah. Dalam proses komunikasi, diperlukan beberapa unsur yaitu komunikator sebagai sumber, pesan atau informasi yang disampaikan, media sebagai alat sarana penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan efek.

Media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Media disebut juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan media massa merupakan alat dan wadah untuk menyalurkan pesan dan informasi kepada khalayak dan masyarakat luas. Terdapat berbagai bentuk media massa mulai dari media cetak seperti koran dan majalah, media massa berbentuk audio seperti radio, hingga media massa dalam bentuk audio visual seperti televisi yang seiring berjalannya

waktu terus berkembang dan maju. Walaupun media massa selalu maju dan terus berkembang, media massa memiliki fungsi utama yang tidak boleh dilupakan, yakni diantaranya sebagai media informasi, edukasi dan hiburan.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di era milenial sekarang ini. Dengan adanya media massa, masyarakat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dengan cepat secara global. Tidak heran apabila media massa mampu merubah sudut pandang suatu kelompok masyarakat, dalam proses ini, media massa dapat memilih untuk menyoroti isu-isu tertentu, memberikan sudut pandang tertentu, atau menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu tersebut. Melalui berita, artikel, editorial, film dan program-program televisi, media massa memainkan peran penting dalam membentuk atau mengangkat isu-isu apa saja yang kemudian akan dianggap penting oleh publik. Sekarang ini, banyak pelaku politik yang menggunakan media massa sebagai alat kampanye agar mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain digunakan untuk berkampanye, media massa juga dijadikan wadah aspirasi masyarakat dalam menyuarakan atau mengemukakan pendapatnya. Berbagai cara dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menciptakan film yang tentunya dibuat dengan maksud untuk menyampaikan kritikan atau masalah sosial yang wajib diketahui oleh masyarakat luas. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang memiliki nilai seni didalamnya. Film dapat dinilai sebagai alat komunikasi yang berfungsi membawa nilai informasi dan hiburan. Industri film di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, film-film yang dihasilkan oleh para

pecinta seni film memiliki banyak daya tarik sehingga peminat mulai merasakan adanya realita kehidupan yang dituangkan dalam film. perfilman merupakan bidang seni visual yang menyampaikan pesan kepada khalayak dengan beragam pola dan cara yang digunakan oleh pengarang film (sutradara). Media perfilman adalah media yang efektif dalam melakukan pendekatan secara mendalam (persuasif) kepada khalayak melalui alur cerita dalam film yang telah dikemas serta diarahkan sedemikian rupa oleh sang sutradara (Radita dan Risqi, 2018). Film memiliki kekuatan dalam membentuk sebuah realita yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Hal ini yang sering digunakan oleh filmmaker untuk mengungkapkan realita sebenarnya. Film memiliki berbagai jenis variasi genre, jenis genre yang saat ini beredar adalah action, petualangan, komedi, drama, horor, musical, science action, dokumenter, dan lainnya.

Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan kenyataan atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi sehingga termasuk kedalam jenis film non-fiksi. Film dokumenter umumnya menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi, baik yang terjadi pada manusia, maupun peristiwa yang terjadi pada hewan, tumbuhan, tempat, perkembangan ilmiah teknologi, dan lain sebagainya. Film dokumenter biasanya ditayangkan pada saat diadakannya festival film, namun sekarang ini film dokumenter dapat kita tonton di platform-platform streaming seperti Netflix dan lainnya. Dokumenter haruslah bersifat nyata dan berasal dari sumber yang pasti dan jelas kebenarannya. Namun, setelah berkembangnya dunia perfilman, film dokumenter juga ikut berkembang menjadi berbagai jenis seperti dokudrama yang mengabungkan dokumenter dan drama dan dibungkus dengan lebih epik dan menarik dengan

tetap berpegang pada peristiwa yang sebenarnya. Saat ini, film dokumenter memiliki eksistensi tersendiri bagi para pembuat film sebagai sarana berargumen terkait masalah sosial yang sedang terjadi saat ini. Dengan memanfaatkan internet, para pembuat film dapat dengan mudah mempublikasi karyanya agar dapat disaksikan masyarakat secara global, sehingga apa yang telah mereka ciptakan dapat menjadi hiburan sekaligus bahan edukasi.

Sebuah film dokumenter garapan Netflix yang dirilis pada September 2023 lalu misalnya, film ini mengangkat kasus Pada Januari 2016 silam yang dimana pada saat itu masyarakat Indonesia dihebohkan dengan meninggalnya Wayan Mirna Salihin setelah meminum kopi Vietnam di Café Oliver, Jakarta. Pada Rabu, 6 Januari 2016 pukul 15.30 WIB, seorang perempuan berbusana kasual dengan baju berwarna coklat dan celana jeans gelap memasuki kafe Oliver, Grand Indonesia, Jakarta. Dialah Jessica Kumala Wongso, yang datang lebih awal untuk menemui dua sahabatnya, Wayan Mirna Salihin dan Boon Juwita alias Hani. Segera setelah memasuki pintu masuk, Jessica yang datang seorang diri, nampak langsung menghampiri dan berbicara kepada seorang pria yang merupakan pelayan Kafe Olivier. Tak berselang lama, Jessica melenggang masuk ke area dalam kafe. Sekitar dua jam kemudian, barulah Mirna dan Hani tiba bersamaan di kafe tersebut. Mereka duduk di meja nomor 54. Siapa sangka, peristiwa di kafe inilah terjadi tragedi memilukan yang mengubah persahabatan Mirna Salihin, Hani dan Jessica Wongso, selamanya. (<https://www.kompas.tv/nasional/441848/jejak-kasus-kopi-sianida-iii-mirna-salihin-tewas-di-meja-no-54-kafe-olivier-jessica-tersangka?page=all>)

Dalam bergulirnya kasus ini polisi menetapkan Jessica Kumala Wongso sebagai tersangka. "Status tersangka sudah ditetapkan semalam, pagi ini Jessica sudah ditangkap di sebuah hotel," ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Khrisna Murti di Jakarta, Sabtu (30/1).(<https://infopublik.id/read/143516/polisi-tetapkan-jessica-tersangka-pembunuh-mirna.html>)

Jessica Kumala Wongso atau lebih dikenal dengan Jessica adalah seorang warga Jakarta yang sebelumnya menempuh pendidikan di Billy Blue College of Design, Australia. Jessica yang merupakan teman dekat korban Mirna Salihin diduga telah memasukkan racun sianida ke dalam kopi yang diminum Mirna hingga menyebabkan kematian, lalu Jessica ditetapkan sebagai tersangka dan dihukum 20 tahun penjara oleh majelis hakim pada waktu itu. Pada kasus ini terdapat beberapa kejanggalan yang meyakinkan publik bahwa Jessica bukanlah pelaku dari meninggalnya Wayan Mirna Salihin. Keyakinan itu tumbuh karena kurangnya bukti dalam kasus ini yang mengakibatkan Jessica Wongso harus menekam di penjara. Menjawab banyaknya kejanggalan pada kasus ini dan merasa kurangnya bukti untuk memvonis Jessica bersalah, maka sebuah film dokumenter berjudul "*Ice Cold; Murder, Coffee and Jessica Wongso*" berdurasi 1 jam 26 menit kemudian membangkitkan kembali ingatan masyarakat Indonesia akan kasus kopi sianida yang sudah lama tidak terdengar lagi. Kasus ini telah menjadi topik pembicaraan yang penuh misteri dan kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini melakukan kilas balik terkait kasus besar tersebut, beberapa pihak terkait dan para ahli dihadirkan untuk memberikan kesaksian mengenai kasus tersebut. Dalam film dokumenter

ini penonton diajak untuk melihat kasus ini dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga penonton bisa menyimpulkan perspektifnya sendiri. Film ini mencoba menggali berbagai informasi tentang kasus kopi sianida. Meski telah berusaha berimbang, sutradara secara—mungkin tidak sadar—telah menghadirkan dua gambaran persoalan utama. *Pertama*, soal bukti-bukti yang lemah terhadap keterlibatan Jessica dan kecenderungan keberpihakan. *Kedua*, gambaran tentang kepolisian dan pengadilan di Indonesia yang kerap menempuh jalan pintas supaya cepat menyelesaikan persoalan. Perihal apakah tertuduh benar-benar melakukan kejahatan yang dituduhkan, menjadi persoalan kesekian. Alhasil, Jessica seperti terbelah setelah menonton film tersebut. (<https://komparatif.id/review-film-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso/>)

Saat menonton film ini, kita tidak dapat menghindarkan diri dari menyoroti kelemahan bukti terhadap keterlibatan Jessica Wongso. Tidak hanya itu, keberpihakan dalam penegakan hukum yang hanya mengandalkan bukti tidak langsung serta gelagat personal jessica menjadi sorotan utama film ini, film ini juga mengungkapkan praktik-praktik kotor yang sering terjadi dalam proses peradilan di Indonesia yang kemudia memberikan contoh dan gambaran akan bobroknya penegakan hukum di negara ini. Selain itu, Peran Jessica dalam kasus kopi sianida sebagaimana diceritakan dalam film masih dipertanyakan antara salah atau tidak. Hal ini menjadikan semakin biasanya kasus ini di mata publik.

B. Kebaruan penelitian

Pada tahap ini penulis mencari penelitian yang sejenis atau yang terdahulu agar dapat menentukan letak perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang sekarang sehingga tidak terjadinya sebuah kesamaan dalam penelitian.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jurnal/Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Indra Kurniawan	Pembingkaihan Berita Miras Ilegal (Analisis Framing Robert M. Entman Mengenai Berita Miras Ilegal Di Harian Pagi Radar Bandung Dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018)	Skripsi Universitas Komputer Indonesia; Bandung https://elibrary.uinikom.ac.id/id/epri/nt/91/13/26.%20Jurnal Indra%20Kurniawan 41814103.pdf	Dalam penelitian ini serta yang sekarang peneliti mengambil analisis framing sebagai cara untuk menganalisis media.	Peneliti terdahulu Indra Kurniawan menggunakan pendekatan Robert M. Entman, yang menganalisis media berupa berita pada Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar. Sedangkan Penelitian ini menggunakan analisis Framing model model.
					Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan objek penelitiannya adalah film dokumenter berjudul Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.
2	Hani Taqiyya	Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God	Skripsi UIN Syarif Hidayatullah; Jakarta https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF	Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama Menganalisis tentang film.	Penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis semiotika sedangkan Peneliti mengaplikasikan analisis framing

3	Ayu Farahdisa	Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji	Skripsi UIN Syarif Hidayatullah; Jakarta https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5095/1/AJU%20FARAH%20DISA-FDK.PDF	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang terletak pada penggunaan analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sebagai alat untuk menganalisis.	Penelitian ini mengangkat isu pesan moral dalam film Emak Ingin Naik Haji sedangkan penelitian yang sekarang mengangkat isu tentang biasanya penegakan hukum pada film dokumenter Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso.
4	Ayub Dwi Anggoro	MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro Tv	Jurnal Umpo Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Ponorogo. https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/16	Persamaan penelitian ini dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan pisau bedah analisis framing.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Robert M. Entman, sedangkan Peneliti menggunakan analisis Framing model model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
5	Febryani Nurindah Wahyuni, Fadia Pasha Safira	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix	Journal Of Social Science Researc https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8273	Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama bertujuan untuk menegetahui bagaimana framing media dalam kasus Jessica.	Penelitian ini menggunakan teori analisis Framing paradigma konstruktivisme, dengan sumber data yang digunakan adalah youtub dan Netflix, sedangkan peneliti menggunakan analisis Framing model model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan sumber data satu-satunya yaitu Netflix.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso tentang biasanya penegakan hukum di

Indonesia. yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing media melalui film terhadap penegakan hukum di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis framing film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso* tentang biasanya hukum di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana framing media melalui film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso* tentang biasanya penegakan hukum di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri serta semua orang yang tertarik pada studi kasus khususnya pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso*:

1. Manfaat Akademis

Guna menambah informasi dan referensi mengenai ilmu pengetahuan khususnya pada program studi ilmu komunikasi sebagai wadah untuk kemajuan literatur dan membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian seperti ini khususnya film dokumenter.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat, serta mampu memberikan gambaran dan menambah kosa kata baru pada bidang keilmuan literasi.

F. Kerangka Teoritis

1. Media Massa

Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting, karena media menganggap isu itu penting juga teori ini memfokuskan diri pada kesadaran dan pengetahuan (Rohim, 2016: 193).

Dampak dari media massa pada akhirnya mampu mempengaruhi perubahan kognitif individu, dan membentuk pikiran mereka. Inilah letak paling penting komunikasi massa, yaitu kemampuannya secara mental untuk menata dan mengorganisasi dunia kita untuk kita.(Morissan dalam Puji Laksono, 2023).

Tentu saja, media baru tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kita kembali pada hubungan pribadi dalam cara yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya.(Littlejohn, 2009:414).

Saat ini karena kecanggihan teknologi mengakibatkan yang namanya perubahan-perubahan dalam menyikapi sesuatu sehingga bisa dikatakan bahwa media massa sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, tergantung siapa yang menyampaikan apa dan siapa yang menerima apa.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi melalui media massa seperti cetak, elektronik, dan media online. Massa dalam istilah komunikasi massa merujuk khalayak penerima pesan yang berhubungan dengan media massa. Dapat diartikan, massa yang sikap dan tindakannya

berkaitan dengan apa yang mereka peroleh dari media massa. Oleh karenanya, massa disini adalah pembaca, pemirsa, penonton, dan masyarakat. Komunikasi massa lebih mudah dipahami bila didefinisikan menurut bentuknya, yaitu melalui: radio, televisi, majalah, baliho, surat kabar, buku, dan film.

3. Agenda Setting

Agenda setting termasuk dalam teori komunikasi massa. Kajian terhadap komunikasi massa berkembang semakin luas berbanding lurus dengan perkembangan teknologi, seperti saat ini muncul media baru atau biasa disebut media online. Teori Agenda Setting muncul sekitar tahun 1973 diperkenalkan oleh Donald L. Shaw dan Maxwell McCombs. Namun, masih sangat relevan hingga saat ini, sekalipun dengan poin-poin tertentu yang mesti diperhatikan, seperti pada budaya dan masyarakat seperti apa, pemilihan waktu/kondisi, dan sebagainya. Teori ini lahir dilatarbelangi oleh riset mengenai pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968, riset itu menemukan bahwa meningkatnya nilai suatu topik berita pada media massa akan mengakibatkan naiknya nilai penting topik itu bagi khalayaknya. Teori ini menawarkan dasar pemikiran di mana penjelasan atau pemaparan saja tidaklah cukup, konten media perlu dibuat menonjol sebelum diproses dan diterima oleh publik. Diantara berbagai isu yang disajikan media massa, isu yang memperoleh lebih banyak atensi dari media akan dianggap penting oleh khalayak dalam suatu periode tertentu.

Agenda setting adalah strategi media yang dalam membuat konten tidak hanya sekedar isu dan peristiwa yang berlalu begitu saja, namun ada

tujuan untuk menciptakan perhatian khalayak agar menjadi penting, menggiring opini yang berdampak serius dan kemudian akan mempengaruhi para pengambil kebijakan publik. Maka agenda setting merupakan fase strategis, karena dalam proses ini ruang untuk memaknai apa yang menjadi masalah publik dan menjadi prioritas dalam agenda publik dipertarungkan selanjutnya akan menghasilkan agenda kebijakan.

4. Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2014). Film dokumenter tidak seperti film-film pada umumnya yang hanya menampilkan sebuah seni yang ditampilkan dengan gaya yang khas, film dokumenter akan menampilkan sebuah kenyataan yang terjadi disebuah daerah, perusahaan, atau tempat-tempat yang memang layak disuarakan bahwa lingkungan ini perlu diperhatikan oleh pemerintah-pemerintah atau elite politik. Jika film-film pada umumnya memiliki aktor utama maka film dokumenter tidak ada sama sekali melainkan menggunakan orang-orang (lokal) yang bersangkutan dengan pembuatan film tersebut.

Film dokumenter memiliki berbagai jenis, jenis film dokumenter dapat dilihat sebagai berikut:

a. Laporan Perjalanan

Pada awalnya, jenis dokumenter ini merupakan dokumenter antropologi dari para etnolog, namun berjalannya waktu semakin fleksibel dapat membahas hal paling penting hingga remeh sesuai

dengan pesan yang dibuat. Istilah lain yang biasa digunakan adalah travel dokumenter.

b. Sejarah

Jenis film dokumenter sangat rekat terhadap aspek *referential meaning*, karena keakuratan data sangat dijaga dan tidak ada yang salah dari segi pemaparan data hingga penafsirannya. Jenis film ini biasa menceritakan tentang perjuangan suatu bangsa untuk dikenang. Terdapat tiga hal penting dalam dokumenter sejarah, yaitu waktu, lokasi, dan tokoh pelaku.

c. Biografi

Film dokumenter biografi lebih banyak menceritakan tentang sosok seseorang. Sosok yang diangkat sebagai film biasanya merupakan orang yang terkenal di dunia atau masyarakat. Isi film pada umumnya lebih membahas ada sisi positif tokoh, seperti keberhasilannya atau kebaikan yang pernah dilakukan.

d. Rekonstruksi

Dokumenter rekonstruksi berusaha memberikan reka adegan ulang terhadap peristiwa yang pernah terjadi secara komplit. Terdapat kesulitan tersendiri dalam merepresentasi peristiwa untuk ditayangkan kepada penonton, maka dalam prosesnya perlu dibantu untuk merekonstruksi ulang peristiwa. Dalam melakukan rekonstruksi, dapat dilakukan dengan adegan shoot live atau dibantu dengan menggunakan animasi.

e. Investigasi

Investigasi merupakan film dokumenter yang banyak menonjolkan aspek visual. Kejadian yang diunggah merupakan kejadian yang ingin diketahui lebih mendalam oleh publik maupun tidak. Biasanya, dokumenter jenis investigasi memerlukan konstruksi untuk memperjelas alur kejadian.

f. Dokudrama

Film dokumenter jenis dokudrama merupakan penafsiran ulang dari peristiwa nyata yang meliputi seluruh aspek film seperti tokoh, ruang, dan waktu. Aspek tersebut cenderung direkonstruksi agar mirip dengan peristiwa aslinya dan memerlukan keotentikan yang tinggi.

5. Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Tentu, media tidak hanya media massa, tetapi bisa juga media internal organisasi, buku atau website. (Kriyantono, 2020:210). Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau siapa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.(Eriyanto, 2002:3).

Analisis framing digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja). Media mempunyai cara pandang tertentu atas suatu isu. Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian aspek-aspek khusus realita oleh media. Analisis framing digunakan dalam ranah studi komunikasi untuk menganalisis fenomena, membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi makna. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Pusat perhatian analisis framing adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.(Eriyanto, 2002:10-11) Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.(Sobur, 2001:162)

Analisis framing memiliki beberapa model yang berbeda, ada empat model yang paling sering digunakan yaitu: Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson dan Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing model

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis framing ini merupakan suatu model analisis framing yang paling populer dan banyak digunakan. Model analisis framing ini dikenalkan melalui tulisan di jurnal *political communication*. Pan dan Kosicki memaparkan bahwa analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif (Erianto, 2022).

Terdapat empat kategori dalam analisis framing pan dan kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Empat struktur dalam perangkat framing ini yaitu:

Pertama, struktur sintaksis. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam susunan berita. Pada struktur ini mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang didapat dilihat dari cara ia menyusun fakta. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita-headline lead, latar informasi, sumber, penutup-dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Pada struktur ini, peneliti melihat bagaimana pernyataan dan shot dalam film tersebut disusun sedemikian rupa (bagaimana judul film, latar yang dibangun, siapa saja yang diwawancara dan apa saja pernyataan yang dimunculkan).

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita.

Struktur ini melihat bagaimana cara bercerita atau bertutur yang digunakan oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan dalam taraf tertentu dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Pada penelitian ini, dengan struktur skrip peneliti melihat bagaimana fakta-fakta diceritakan. Peneliti melihat unsur *who*, *what*, *when*, *why*, dan *how* dalam kisah yang disajikan.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkap atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagian berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Pada struktur tematik

dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana skema cerita, melihat koherensi antar gambar (*shot*) atau antar pertanyaan subyek, antar *scene*, apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau dikontraskan atau sengaja dihubung-hubungkan dalam koherensi sebab akibat.

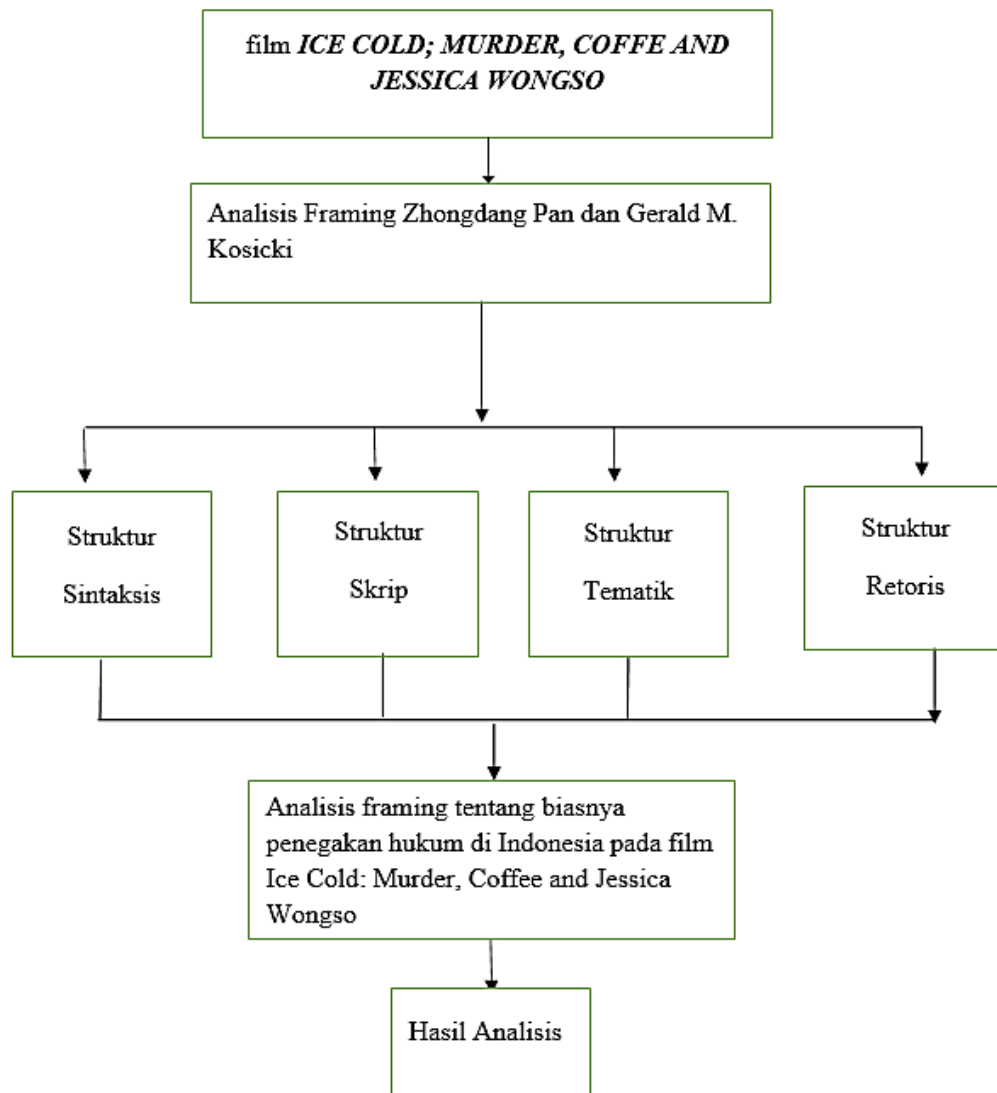
Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu cerita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Pada struktur retorik peneliti akan menganalisis unsur leksikon, yakni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan label-label tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar untuk menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan.

Keempat struktur dalam perangkat framing ini merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan framing dari suatu media. Karena dalam hal ini peneliti menggunakan framing untuk menganalisis film, agar lebih mudah dipahami dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	unit yang Diamati
Sintaksis	Skema cerita-skematik	Judul, latar informasi, pelaku dan dialog.
Skrip	Kelengkapan cerita (Unsur-unsur skenario)	Konstruksi dramatic, narasi dan <i>scene</i> .
Tematik	Detail, Koherensi, Bentuk kalimat dan Kata ganti.	Tema, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Retoris	Leksikon, metafor.	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

H. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna serta nilai-nilai penelitian. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan jenis ini bermaksud untuk membuat deskripsi. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini menekankan pada analisa yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana media membingkai biasanya penegakan hukum di Indonesia pada film *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso* dengan menggunakan pisau bedah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan pada film dokumenter ini adalah berupa pemutaran film dokumenter dan peneliti terlibat secara langsung untuk menganalisis isi film tersebut. Lokasi fisik tidak ada dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan mengamati film dokumenter tersebut, waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan.

3. Sumber Data

Data primer adalah informasi yang telah diterima langsung dari suatu sumber, tanpa menggunakan perantara, dan mungkin termasuk informasi dari orang, situs, atau objek yang terkait dengan topik penelitian *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso* pada aplikasi nonton online resmi yaitu Netflix.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan *document research* artinya penulis hanya meneliti script atau adegan yang terdapat pada Film *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* sebagai data primer atau sasaran utama dalam analisis, tanpa melakukan wawancara. Sampel dari penelitian ini yaitu menonton film secara berulang-ulang, untuk menemukan *scene* yang memuat biasanya penegakan hukum di Indonesia. Dari beberapa *scene*, peneliti memilih 15 *scene* yang memuat biasanya penegakan hukum di Indonesia, yang kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui bagaimana *film Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* membingkai biasanya penegakan hukum di Indonesia.

BAB II

DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Pembuatan Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Pecinta film Indonesia pasti sudah tidak asing dengan film dokumenter pembunuhan ‘Kopi Sianida’ Wayan Mirna Salihin, berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Sejak dirilis di Netflix pada 28 September 2023, film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menjadi perbincangan hangat warganet. Film dokumenter ini diproduksi oleh Beach House Pictures. Sebuah rumah produksi yang berbasis di Singapura. Sutradara dan produser eksekutifnya bernama Rob Sixsmith. Secara garis besar "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" adalah penggabungan antara fakta dan narasi yang memikat hingga dapat membuka tabir dari salah satu peristiwa hukum yang paling menghebohkan di Indonesia.



Gambar 2. 1 Poster Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Ice Cold sebagai film di Netflix ini berdurasi 1 jam 26 menit dan sudah tayang sejak 28 September lalu. Saat ini Ice Cold Netflix telah mencuri perhatian publik karena menawarkan misteri-misteri yang belum terpecahkan terkait kasus 7 tahun silam. *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* adalah film dokumenter yang menarik dan kontroversial. Film ini berhasil memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang dilakukan oleh Jessica Wongso sebagai seorang sahabatnya. Selain itu film ini juga berhasil menggali berbagai pertanyaan yang belum terjawab seputar persidangan Jessica Wongso dengan hadirnya beberapa narasumber yang terlibat. Film ini menawarkan adegan-adegan persidangan yang panas, interogasi intens, dan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab menghiasi film ini. Di balik kasusnya juga masih menyimpan misteri dan kebingungan di hati dan pikiran penonton. Bahkan film di Netflix satu ini juga menyajikan wawancara eksklusif dengan narasumber dan bahkan Jessica Wongso itu sendiri yang tidak sempat memberikan pernyataan kepada publik saat kejadian.

Sutradara berhasil menggabungkan unsur-unsur penyelidikan yang ketat dengan penyajian visual yang menawan sehingga menciptakan suasana tegang yang sulit untuk dilupakan. Para penonton akan tertarik dengan cara film ini menggambarkan psikologi karakter lewat wawancara eksklusif dan membeberkan lapisan kebenaran yang tersembunyi di balik setiap adegan.

B. Sinopsis

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* merupakan hasil kolaborasi antara Netflix dengan Beach House Pictures. Film dokumenter ini berusaha menghadirkan sisi terang dari kasus pembunuhan sianida yang diliputi misteri dan penuh tanda tanya. Film dokumenter ini juga menghadirkan berbagai sudut pandang terkait kasus pembunuhan kopi sianida. Sejumlah pihak yang terlibat turut menjadi narasumber dalam dokumenter ini, termasuk Edi Darmawan dan Sandy Salihin yang merupakan ayah dan kembaran Mirna serta dari pihak Jessica, sang pengacara Otto Hasibuan juga turut hadir untuk diwawancarai. Beberapa pihak yang terlibat saat persidangan tujuh tahun silam pun dihadirkan dalam film dokumenter ini. Di antaranya adalah lima orang jaksa penuntut umum, Dr. Djaja Surya dan Reza Indragiri sebagai saksi ahli. Dalam wawancara juga turut serta manager dan barista kafe Oliver serta beberapa orang lainnya yang terlibat.

Pada awal film memperlihatkan ayah korban dalam kasus kopi sianida, Edy Darmawan sebagai narasumber. Pada sesi tanya jawab dengan pihak Netflix, Edy dengan sangat yakin mengatakan bahwa Jessica adalah sosok dibalik meninggalnya Mirna putrinya. Hal ini bertentangan dengan keyakinan pengacara Jessica yang menegaskan bahwa Jessica tidak bersalah. Kemudian turut hadir juga saudari kembar Mirna, Sandy Salihin. Dalam *scene* ini dia menceritakan tentang kenangan bersama Mirna ketika semasa hidupnya, dirinya juga bercerita tentang sosok Mirna sebagai seorang pecinta kopi yang kemudian dia sangat menyayangkan bahwa Mirna juga harus mati karena segelas kopi.



Gambar 2. 2 Masa Kecil Mirna bersama Sandy

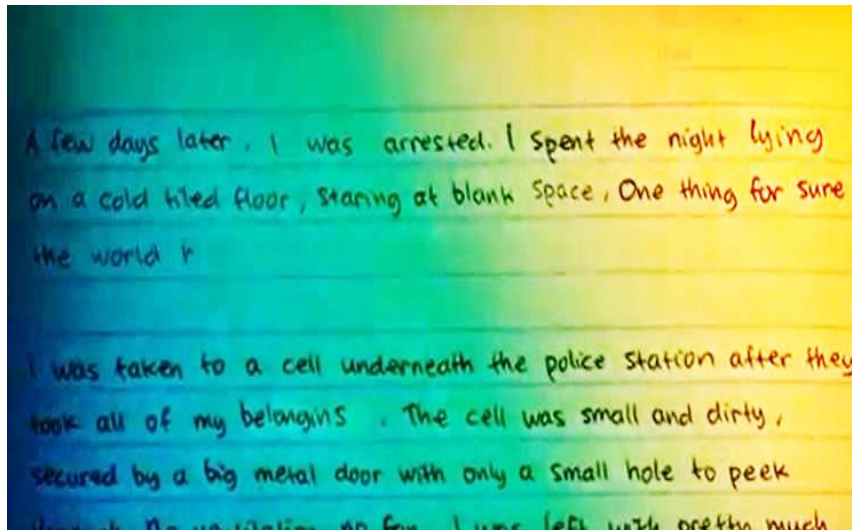
Film dokumenter ini kemudian menceritakan awal mula bagaimana persahabatan antara Wayan Mirna Salihin dan Jessica Wongso terjalin. Jessica dan Mirna merupakan teman semasa kuliah di Australia yang kemudian keduanya menjadi sahabat. Selanjutnya film ini menggambarkan bagaimana Jessica bersama Mirna dan teman-teman lainnya melakukan janji temu di salah satu kafe di Jakarta pada tanggal 6 Januari 2016. Film memperlihatkan sosok Jessica yang pada waktu itu sampai lebih dulu dibanding temen-temennya yang lain. Jessica lalu memesan dua cangkir kopi Vietnam, untuk dirinya dan juga Mirna. Saat Mirna sampai dan akhirnya meminum kopi yang sebelumnya telah dipesan, tiba-tiba Mirna muntah-muntah dan jatuh pingsan. Setelahnya ia segera dilarikan ke rumah sakit, namun sayang Mirna dinyatakan meninggal dunia karena diduga keracunan sianida.



Gambar 2. 3 Rekaman Kamera CCTV

Film dokumenter ini juga turut menayangkan beberapa rekaman kamera cctv di kafe Oliver pada waktu kejadian, *footage-footage* berita saat persidangan, dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, bahkan Jessica Wongso sebagai tersangka juga hadir dalam wawancara eksklusif pada film dokumenter ini. Film ini juga menunjukkan sesi wawancara dengan Jessica yang berlangsung di Rutan Pondok Bambu Jakarta. Namun tidak banyak yang didapat pihak Netflix dalam sesi wawancara dengan Jessica, dikarenakan pada saat itu pihak lapas membatasi dan memberhentikan wawancara karena beberapa alasan.

Pada akhir film, diperlihatkan buku harian milik Jessica Wongso. Buku ini kemudian dipakai oleh pihak pembuat film untuk memperoleh sudut pandang dari pihak Jessica yang tidak didapat pada saat mewawancarai Jessica. Buku harian itu menceritakan isi hati Jessica yang menyayangi Keputusan hakim yang memvonis dirinya bersalah atas meninggalnya Mirna sahabatnya sendiri, dirinya merasa bahwa Keputusan itu sangatlah tidak adil dan tidak dapat diterima. Jessica merasa dia adalah korban ketidakadilan hukum di negeri ini.



Gambar 2. 4 Buku Harian Jessica

C. Profil Singkat Sutradara

Rob Sixsmith adalah seorang Head of Factual sebuah studio besar di Asia. Rob selama ini bekerja sebagai produser Eksekutif serta Show Runner. Selain menjadi produser, Rob juga berhasil mengembangkan departemen faktual menjadi sebuah entitas dengan nilai mencapai lebih dari US\$15 juta. Usahanya ini ia salurkan di berbagai sektor seperti bidang faktual spesialis, petualangan, pemberantas kejahatan, sains dan Sejarah alam. Selain menekuni dunia perfilman, Rob juga ternyata memiliki pengalaman jurnalisme, yang membuat beberapa film dokumenternya selalu *cover-both-sides*. Ia pernah menjadi jurnalis saat meliput konflik di Timur Tengah.

Dalam pembuatan filmnya, Rob telah bekerjasama dengan sejumlah perusahaan besar seperti Netflix, Smithsonian, Curiosity, dan Discovery Channel, ia telah merilis banyak film dan dokumenter. Beberapa film dan dokumenternya seperti: *Evolve, Pirate Treasure of the Knights Templar, You and Me vs. The World, Survivor Games with Bear Grylls, Frontier Sumatra, Ed Stafford*, dan *First Man Out*. Dokumenternya yang juga sempat menjadi

trending yaitu yang juga tayang di Netflix berjudul *The Raincoat Killer: Chasing a Predator in Korea*. Ini adalah mini series yang bercerita tentang pembunuh berantai yang berkeliaran saat hujan di Korea Selatan, Yang terbaru dan paling terkenal di Indonesia tentu saja *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Karena kemampuannya tersebut, tak heran jika sosoknya mampu meraih penghargaan BAFTA untuk kategori Series Producer/Director.

D. Tim Produksi dan Pemeran film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica*

Wongso

Sutradara	: Rob Sixsmith
Produser	: Jessica Lee Chu En, Rob Sixsmith
Perusahaan produksi	: Beach House Pictures
Distributor	: Netflix Pemeran
Jessica Kumala Wongso	: Terdakwa pembunuh Mirna
Edi Darmawan Salihin	: Ayah Mirna
Timothy Marbun	: Jurnalis dan pembawa acara berita yang pernah bekerja di Kompas TV
Otto Hasibuan`	: Pengacara Jessica
Made Sandy	: Saudari Kembar Mirna
Devi Siagian	: Manajer di Café
Rangga Saputro	: Barista di Café Olivier
Vera	: sahabat Mirna
Sherren	: sahabat Mirna
Fristian Griec	: Jurnalis yang pernah bekerja di Kompas TV
Jaja	: Peminat kasus
Dale	: Peminat kasus
Arief Soemarko	: Suami Mirna Prof. Dr. Edward Omar
Sharif Hiariej	: Wakil Menteri Hukum dan HAM dan Guru Besar Fakultas Hukum UGM
Hardly Stefano Fenelon Pariela	: Mantan anggota Komisioner KPI (periode

	2016-2022)
Shandy Handika	: Jaksa Penuntut Umum (JPU) Sidang Jessica di PN Jakpus.
Wahyu Oktaviandi	: JPU Sidang Jessica di PN Jakpus
Meylany Wuwung	: JPU Sidang Jessica di PN Jakpus
Ardito Muwardi	: JPU Sidang Jessica di PN Jakpus
Erasmus Napitupulu	: Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR)
dr. Djaja Surya Atmadja	: Dokter Ahli Patologi Forensik DNA pertama di Indonesia dari RSCM
dr. Budiawan	: Ahli Toksikologi Kimia dari Fakultas MIPA UI
Yudi Wibowo	: Sepupu sekaligus Pengacara Jessica
Reza Indragiri Amriel	: Psikolog forensik
Dewi Haroen	: Psikolog
Marcella Zalianty	: Aktris sinetron
Hidayat Bostam	: Tim Hukum Jessica

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sasaran akhir dari suatu penelitian adalah berusaha menjawab apa permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Biasanya Penegakan Hukum di Indonesia (analisis framing dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso*) maka diperoleh kesimpulan:

Dalam film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* yang disutradarai oleh Rob Sixmith, penonton dibuat melek dan sadar akan biasanya penegakan hukum di Indonesia. Film ini benar-benar membingkai bagaimana praktik-praktik kotor yang seringkali terjadi dalam proses peradilan di negeri ini yang dituangkan pada beberapa *scene* seperti lemahnya moralitas para aparat penegak hukum (hakim, polisi, jaksa dan advokat), kepentingan individu serta praktik *no money no justice* yang tentu saja akan merugikan orang-orang miskin dan menguntungkan bagi orang-orang berduit. Dalam film dokumenter ini, Penonton disadarkan akan buruknya penegakan hukum di negeri ini, hukum di Indonesia dirasakan masihlah sangat berat sebelah dan jauh dari kata sempurna. Penegakan hukum seringkali dapat dimanipulasi juga memandang status sosial individu.

Di Indonesia kita tahu bahwasanya hukum itu dibuat dengan berlandaskan Pancasila serta UUD 1945. Dalam penegakkan hukum di Indonesia seringkali terjadi beberapa masalah seperti ketidakmampuan suatu lembaga keadilan dalam memberikan keadilan bagi masyarakatnya. Keadilan

di negeri ini seolah masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat sulit bahkan bisa dikatakan mustahil untuk ditegakan. Oleh karena itu, di era globalisasi sekarang ini dengan hadirnya media massa dapat diharapkan mampu dan bisa untuk memenuhi hak warga masyarakat Indonesia untuk memperoleh kedudukan yang sama dimata hukum. Dalam suatu proses penegakan hukum, media massa mempunyai fungsi yang penting yaitu fungsi kontrol sosial dalam hal ini media massa melalui film dapat menyampaikan dan memaparkan peristiwa buruk, atau keadaan yang menyalahi aturan yang kemudian dapat memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat luas.

B. Saran

Peneliti mengakui bahwa tidak menutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk dapat memperoleh hasil yang lebih atau berbeda dari peneliti. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih lanjut pada film dokumenter ini.

Bagi instansi terkait dalam hal ini lembaga perfilman, agar lebih banyak lagi memproduksi film-film dokumenter yang mengisahkan kasus-kasus atau kejanggalan hukum di Indonesia, agar para penegak hukum di Indonesia tidak semena-mena dan agar masyarakat bisa teredukasi akan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Ayub Dwi. 2016. Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Basya, Muslim, Sati, Irmulan. 2006. *Tantangan Indonesia Baru: Strategi & Aktivitas Public Relations*. Jakarta [ID]: PERHUMAS.
- Farahdisa, Ayu. 2011. Pengemasan pesan moral analisis framing film emak ingin naik Haji. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Erianto. (2022). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis Group
- Effendy, Heru, 2014. *Mari Membuat Film*, cetakan kedua, Jakarta, PT. Gramedia.
- Kriyono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Kurniawan, Indra. 2018. Pembimngkaian Berita Miras Ilegal (Analisis Framing Robert M. Entman Mengenai Berita Miras Ilegal di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 20 Februari 2018). *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia; Bandung.
- Laksono, Puji. 2023. Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)*. VOL.8. NO.1,2023.
- Little John, Stephen W & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Radita, Risqi. 2018. Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “Three Billboard Outside”). *Jurnal ORATIO DIRECTA*, VOL.1.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Taqyya, Hani. 2012. Analisis Semiotik terhadap Film in The Name Of God. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Wahyuni, F. Nurindah & Fadia Pasha Safira.2024. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix. *Journal Of Social Science Research*. Vol. 4 No. 1